



Psychological First Aid (PFA) melalui Permainan “CERIA” (Cerita, Ekspresi, Relaksasi, Imajinasi, Apresiasi) bagi Anak Korban Bencana Aceh

**Rizka Fibria Nugrahani¹, Dewi Fatmasari Edy², Ika Adrini Farida³,
Melly Amalia Vardia⁴, Nindya Khansa Lestari^{5*}, Cindi Agustina⁶,
Cut Amalia Fitri⁷, Clarisa Maharany⁸, Rahmania Rahman⁹**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁹ Rumah Relawan Remaja (3R), Aceh, Indonesia

*Corresponding author: nindya.khansa.2408116@students.um.ac.id

Received 18-07-2026

Revised 28-07-2026

Published 02-09-2026

ABSTRAK

Anak korban bencana rentan mengalami gangguan psikologis pascabencana, sementara mitra Rumah Relawan Remaja (3R) belum memiliki media pemulihan emosi yang sistematis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Baling Karang, Kabupaten Aceh Tamiang bersama mitra 3R, dengan menjalankan Program CERIA (Cerita, Ekspresi, Relaksasi, Imajinasi, Apresiasi), yaitu media *Psychological First Aid* (PFA) berbasis permainan bagi anak korban bencana. Program ini bertujuan memberikan dukungan psikososial serta meningkatkan regulasi emosi dan rasa aman anak. Metode kegiatan mencakup tujuh tahap sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, penetapan tujuan, desain program, konsolidasi dengan mitra, hingga penerapan program CERIA. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman anak terhadap kelima elemen pemulihan emosi, dengan rata-rata skor meningkat dari 45,6% menjadi 78,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa media PFA berbasis permainan CERIA efektif membantu pemulihan emosi anak korban bencana.

Kata kunci: *Psychological First Aid*; Korban Bencana; Permainan; Aceh

ABSTRACT

Child disaster survivors are prone to psychological disorders after a disaster, while partner Rumah Relawan Remaja (3R) had not yet had a systematic emotional recovery media. This community service program was conducted in Baling Karang Village, Aceh Tamiang Regency, in partnership with 3R, implementing the CERIA Program (Cerita, Ekspresi, Relaksasi, Imajinasi, Apresiasi), a play-based *Psychological First Aid* (PFA) media for child disaster survivors. This program aims to provide psychosocial support and improve emotional regulation and a sense of safety among children. The method consisted of seven systematic stages, from identifying partner needs, setting objectives, program design, consolidation with the partner, to implementing the CERIA program. The pretest and posttest results showed improved understanding among children of the five emotional recovery elements, with the average score increasing from 45.6% to 78.2%. These findings show that the play-based PFA media CERIA is effective in supporting emotional recovery of child disaster survivors.

Keywords: *Psychological First Aid*; Disaster victims; Games; Aceh

PENDAHULUAN

Wilayah Aceh merupakan salah satu daerah dengan tingkat kerawanan bencana hidrometeorologi dan geologi yang tinggi, dan hingga tahun 2025 masih



mengalami bencana banjir, longsor, serta berbagai dampak ikutan pascabencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2025) menyatakan bahwa salah satu bencana yang berdampak masif di wilayah Aceh terjadi pada akhir November 2025 dengan korban meninggal dunia sebanyak 1.207 jiwa. CNN Indonesia (2026) melaporkan bahwa sejak awal tahun 2026 sebagian wilayah Aceh telah memasuki fase awal pemulihan pascabencana banjir dan longsor, di mana 8 kabupaten/kota di Aceh tercatat sudah bergeser dari status tanggap darurat ke fase awal pemulihan (transisi darurat). Secara sosial, kondisi pascabencana ditandai dengan melemahnya struktur keluarga dan komunitas, keterbatasan fasilitas hunian sementara, sempitnya ruang bermain, serta minimnya kegiatan edukatif dan rekreatif bagi anak. Situasi ini meningkatkan risiko gangguan perkembangan, penurunan motivasi belajar, serta munculnya masalah emosi dan perilaku pada anak korban bencana.

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat paparan bencana, sebagaimana yang ditunjukkan oleh anak-anak yang terdampak gempa bumi Türkiye-Suriah tahun 2023 pada penelitian Ahmed et al. (2025). Dampak psikologis tersebut dapat bersifat jangka panjang apabila tidak segera direspons dengan pendekatan yang tepat. Hoffmann et al. (2025) juga menyatakan bahwa *Psychological First Aid* (PFA) merupakan intervensi awal yang direkomendasikan untuk mendukung kesehatan mental anak pascabencana, namun anak-anak yang masih menunjukkan gejala psikologis memerlukan skrining, triase, dan intervensi berbasis bukti secara berkelanjutan untuk mencegah dampak psikologis jangka panjang. Di sisi lain, Lee et al. (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerapan program pelatihan PFA berbasis pembelajaran didaktik dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa dan konselor sekolah dalam merespons kondisi krisis, yang mengindikasikan bahwa pendekatan serupa berpotensi diadaptasi bagi relawan pendamping anak korban bencana di Aceh.

Di lokasi mitra pengabdian, banyak anak korban bencana menunjukkan gejala stres pascatrauma seperti ketakutan berlebihan, mimpi buruk, kecenderungan menarik diri, mudah menangis, perilaku agresif, serta kecemasan ketika mengingat peristiwa bencana. Layanan kesehatan di lokasi terdampak masih berfokus pada pemulihan fisik, sementara dukungan psikososial bagi anak yang terstruktur dan berkelanjutan masih sangat terbatas, selain itu akses terhadap tenaga psikolog profesional pun sulit dijangkau. Kondisi ini penting untuk diatasi mengingat PFA terbukti dapat diterapkan bahkan oleh relawan yang tidak memiliki latar belakang profesional kesehatan mental sebagai pertolongan pertama pada korban bencana dan trauma, serta dapat digunakan secara luas untuk mendukung berbagai pihak, termasuk tenaga non-profesional, dalam situasi krisis (Damayanti & Avelina, 2018; Everly, 2020).

Rumah Relawan Remaja (3R), mitra pengabdian yang berlokasi di Dusun Kp.

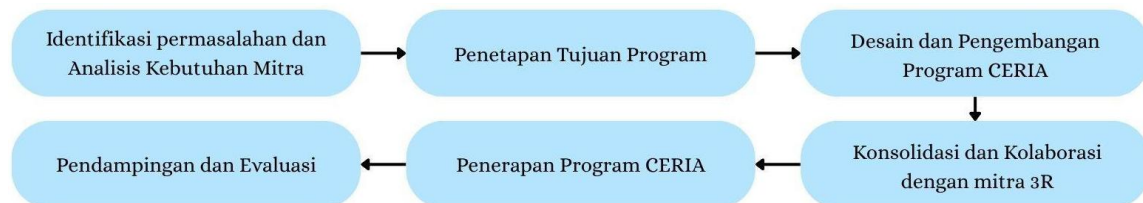
Banda, Kabupaten Aceh Besar, telah aktif mendampingi anak korban bencana melalui program tanggap darurat dan pendidikan alternatif, namun relawan maupun guru darurat belum memiliki media PFA yang sistematis serta keterampilan khusus menangani anak dengan stres pascatrauma, sehingga pendampingan masih bersifat akademik dan belum menyentuh pemulihan emosi anak secara memadai. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan prioritas mitra dirumuskan menjadi dua, yaitu: (1) keterbatasan media PFA yang aplikatif; dan (2) minimnya kapasitas relawan dalam pendekatan pemulihan emosi berbasis permainan. Guna mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan Program **CERIA (Cerita, Ekspresi, Relaksasi, Imajinasi, Apresiasi)**, yaitu media PFA berbasis permainan bagi anak usia 6–8 tahun korban bencana berupa buku aktivitas bergambar, lembar kerja tematik, dan permainan sederhana untuk membantu anak mengenali emosi, menenangkan diri, membangun rasa aman, serta memperkuat pengalaman positif secara bertahap dan sistematis.

Kelayakan solusi yang ditawarkan didukung oleh rekam jejak tim pengabdian pada kegiatan sejenis, baik pada aspek media edukasi berbasis permainan dan visual bagi anak (Nugrahani et al., 2026; Zuhroh et al., 2023), penguatan kapasitas relawan dan pendampingan psikososial (Edy et al., 2024, 2025), maupun pengembangan media edukasi kesehatan mental berbasis model instruksional. Selain itu, model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) yang terbukti berhasil diterapkan oleh An-Nisa et al. (2025) turut menjadi acuan dalam menyusun tahapan Program CERIA, mulai dari analisis kebutuhan mitra hingga evaluasi keberhasilan program, sementara prinsip pembelajaran berbasis inkuiri yang dirumuskan oleh Farida et al. (2018) diadopsi agar anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak mengeksplorasi emosinya sendiri melalui permainan dan aktivitas reflektif. Rekam jejak ini memperkuat landasan akademik dan metodologis tim dalam merancang serta menerapkan Program CERIA secara sistematis dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan media *Psychological First Aid* berbasis permainan CERIA yang sistematis dan mudah digunakan bagi anak korban bencana usia 6–8 tahun; (2) membekali Rumah Relawan Remaja (3R) dengan media dan panduan praktis untuk memberikan dukungan psikososial kepada anak korban bencana secara mandiri; dan (3) meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan rasa aman anak korban bencana melalui penerapan program CERIA secara langsung. Ketiga tujuan tersebut sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui pemulihan kesehatan mental anak, SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui keberlanjutan proses belajar anak yang terganggu akibat bencana, serta SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) melalui penguatan ketahanan psikososial anak sebagai fondasi stabilitas sosial jangka panjang di komunitas terdampak.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Baling Karang, Kabupaten Aceh Tamiang bersama mitra Rumah Relawan Remaja (3R), dengan sasaran anak korban bencana usia 6–8 tahun dan relawan pendamping. Seluruh rangkaian program dilaksanakan selama delapan bulan menggunakan tujuh metode yang saling melengkapi, terhitung sejak tahap identifikasi kebutuhan mitra hingga pendampingan pascakegiatan.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan

1. Identifikasi permasalahan dan Analisis Kebutuhan Mitra

Pelaksanaan program diawali dengan identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan mitra melalui wawancara, observasi, dan diskusi terfokus bersama pengelola 3R, relawan, guru darurat, dan orang tua anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak anak korban bencana mengalami kecemasan, ketakutan berlebih, dan kesulitan mengekspresikan perasaan, sementara relawan belum memiliki media pemulihan emosi yang terstruktur dan orang tua belum memiliki panduan praktis dalam mendampingi anak secara emosional pascabencana.

2. Penetapan Tujuan Program

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, telah ditetapkan tujuan Program CERIA (Cerita, Ekspresi, Relaksasi, Imajinasi, Apresiasi) yaitu, program peningkatan kemampuan anak korban bencana dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara sehat melalui permainan dan aktivitas kreatif. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas relawan dan pendamping 3R dalam memberikan dukungan psikososial serta memperkuat peran orang tua dalam pendampingan emosional anak pascabencana.

3. Desain dan Pengembangan Program CERIA

Program CERIA dirancang sebagai paket pemulihan emosi yang terdiri atas buku aktivitas, lembar kerja tematik, permainan terkait emosi, dan aktivitas seni-ekspresif, dengan materi yang berfokus pada pengenalan emosi, pengurangan kecemasan, teknik menenangkan diri, dan penguatan rasa aman. Media dikembangkan dengan visual ramah anak, bahasa sederhana, dan ilustrasi yang relevan dengan situasi pascabencana oleh tim multidisiplin bidang psikologi, pendidikan, dan kebencanaan untuk memastikan validitas ilmiah dan kesesuaian konten dengan kondisi di lapangan.

4. Konsolidasi dan Kolaborasi dengan Rumah Relawan Remaja (3R)

Tim pengabdian melakukan konsolidasi berkala dengan pengelola Rumah Relawan Remaja (3R), relawan lapangan, dan perwakilan orang tua. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan desain CERIA dengan kondisi lapangan pascabencana. Masukan mitra akan digunakan untuk menyempurnakan isi buku aktivitas, jenis permainan, serta panduan pendampingan agar dapat diterapkan di posko pengungsian, sekolah darurat, dan lingkungan rumah.

5. Penerapan Program CERIA

Program CERIA diterapkan secara langsung di lokasi dampak bencana melalui kegiatan kelompok kecil anak yang didampingi oleh relawan 3R. Anak mengikuti aktivitas lembar kerja, permainan emosi, mewarnai, bercerita, dan latihan relaksasi. Media CERIA juga dapat dibawa pulang agar orang tua dapat melanjutkan pendampingan emosi di rumah.

6. Pendampingan dan Evaluasi

Tim pengabdian melakukan pendampingan keberlanjutan kepada relawan dan orang tua. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner untuk menilai perubahan kondisi emosi anak serta efektivitas penggunaan CERIA.

7. Keberlanjutan Program

Untuk menjamin keberlanjutan, maka dilakukan langkah strategis: a) Penyerahan buku CERIA kepada Rumah Relawan Remaja (3R); b) Integrasi CERIA dalam program pemulihan psikososial (3R); dan c) Pengembangan kerja sama lanjutan dengan BPBD, sekolah, dan dinas terkait. Dengan tahapan tersebut, program CERIA diharapkan mampu menjadi model pemulihan emosi anak korban bencana yang responsif, inklusif, dan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan Rumah Relawan Remaja (3R).

HASIL KEGIATAN

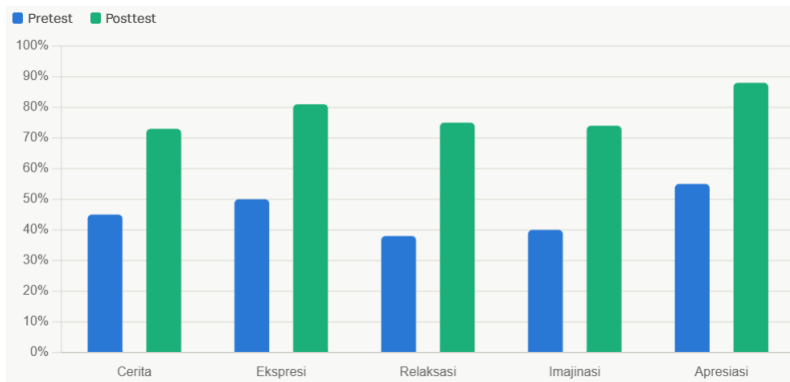
Program CERIA (Cerita, Ekspresi, Relaksasi, Imajinasi, dan Apresiasi) dilaksanakan di Desa Baling Karang, Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, selama 1 hari bersama mitra Rumah Relawan Remaja (3R). Rumah Relawan Remaja (3R) merupakan lembaga relawan yang telah aktif mendampingi anak korban bencana melalui program tanggap darurat dan pendidikan alternatif di wilayah tersebut, namun sebelumnya belum memiliki media pemulihan emosi yang sistematis bagi anak usia 6–8 tahun. Kemudian terkait lokasi kegiatan, Desa Baling Karang merupakan salah satu wilayah dampingan 3R yang terdampak bencana, meskipun basis operasional 3R sendiri berada di Dusun Kp. Banda, Kabupaten Aceh Besar.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Program CERIA

Tim pengabdi melakukan wawancara, observasi, dan diskusi terfokus bersama pengelola 3R, relawan, serta guru darurat, serta orang tua anak untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak korban bencana mengalami kecemasan dan kesulitan mengekspresikan perasaan, sementara relawan belum memiliki media pemulihan emosi yang terstruktur dan orang tua belum memiliki panduan praktis dalam mendampingi anak secara emosional pascabencana. Berdasarkan dua permasalahan prioritas tersebut, yaitu keterbatasan media *Psychological First Aid* (PFA) yang aplikatif dan minimnya kapasitas relawan dalam pendekatan pemulihan emosi berbasis permainan, tim pengabdi merumuskan Program CERIA sebagai media PFA berbasis permainan berupa buku aktivitas bergambar, lembar kerja tematik, dan permainan sederhana. Rancangan ini turut didukung oleh rekam jejak tim pengabdi pada kegiatan sejenis, baik pada aspek media edukasi berbasis permainan dan visual bagi anak, maupun pada aspek penguatan kapasitas relawan dan pendampingan psikososial, sebelum kemudian diselaraskan lebih lanjut dengan kondisi lapangan.

Selain itu, instrumen *pre-test* dan *post-test* digunakan guna memperoleh data kuantitatif agar hasil kegiatan dapat terukur secara lebih objektif dan tidak hanya bergantung pada deskripsi kualitatif semata. Instrumen ini terdiri atas 5 butir soal pilihan ganda yang diberikan kepada seluruh anak peserta program ($n=40$), dengan masing-masing butir soal merepresentasikan satu elemen Program CERIA, yaitu Cerita (mengungkapkan perasaan setelah kejadian tidak menyenangkan), Ekspresi (mengenal ekspresi emosi yang tepat), Relaksasi (teknik menenangkan diri saat cemas), Imajinasi (menggunakan imajinasi positif untuk menghibur diri), dan Apresiasi (menghargai kekuatan dan keberanian diri). Setiap butir soal dinilai benar apabila anak memilih jawaban yang mencerminkan respons emosional yang sehat.

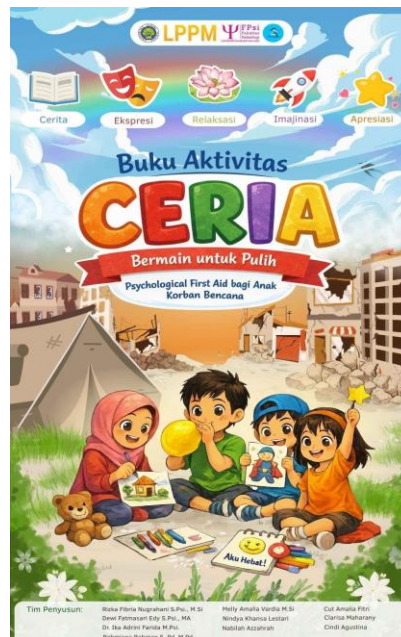


Gambar 3. Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Anak

Hasil *pre-test* menunjukkan capaian rata-rata anak masih rendah pada seluruh indikator, dengan rentang skor antara 38–55%. Skor terendah ditemukan pada indikator Relaksasi (38%) dan Imajinasi (40%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami cara menenangkan diri maupun menggunakan imajinasi positif untuk mengelola emosi negatif, sementara indikator Apresiasi memperoleh skor tertinggi (55%) meskipun tetap tergolong rendah. Setelah mengikuti rangkaian aktivitas CERIA, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, dengan rata-rata capaian berada pada rentang 73–88%. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator Relaksasi, dari 38% menjadi 75% (naik 37 poin), disusul indikator Imajinasi, dari 40% menjadi 74% (naik 34 poin), diikuti Apresiasi dari 55% menjadi 88% (naik 33 poin), Ekspresi dari 50% menjadi 81% (naik 31 poin), sedangkan Cerita menunjukkan peningkatan paling kecil, dari 45% menjadi 73% (naik 28 poin). Secara keseluruhan, rata-rata skor anak meningkat dari 45,6% pada *pre-test* menjadi 78,2% pada *post-test*, atau naik sekitar 32,6 poin persentase.

Hasil ini menunjukkan bahwa Program CERIA efektif meningkatkan pemahaman anak terhadap kelima elemen pemulihan emosi, khususnya pada aspek yang sebelumnya paling lemah, yaitu Relaksasi dan Imajinasi, sementara peningkatan yang relatif lebih kecil pada indikator Cerita mengindikasikan bahwa kemampuan mengungkapkan pengalaman melalui bercerita memerlukan waktu dan pendampingan lebih intensif, mengingat aspek ini berkaitan langsung dengan pengungkapan pengalaman traumatis yang bersifat lebih personal. Media CERIA dengan demikian dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pemulihan emosi anak korban bencana, karena pendekatan berbasis bermain sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sebagai cara utama mereka berkomunikasi dan mengekspresikan pengalaman emosional, sejalan dengan riset Pramardika et al. (2020), Triasari et al. (2020), dan Damayanti dan Avelina (2018) yang menunjukkan bahwa pendekatan bermain (*play therapy*) serta *Psychological First Aid* efektif membantu anak korban bencana mengekspresikan emosi dan mengurangi dampak psikologis traumatis. Bali et al. (2021) dalam risetnya menyatakan bahwa anak merupakan kelompok paling rentan mengalami gangguan kesehatan mental

pascabencana, sehingga dukungan psikososial terstruktur sejak fase awal menjadi langkah penting untuk membantu anak membangun kembali rasa aman dan meningkatkan kemampuan adaptasi.



Gambar 4. Buku Aktivitas CERIA dalam Bentuk file digital

Hasil observasi selama pelaksanaan program turut memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Pada awal pendampingan, sebagian besar anak mengalami kesulitan mengenali serta membedakan emosi dasar seperti takut, sedih, marah, dan cemas; sebagian anak bahkan memberikan jawaban yang sama pada berbagai kondisi emosional, memilih diam, atau menunjukkan perilaku agresif, mudah menangis, dan menarik diri dari kelompok, yang mengindikasikan tekanan psikologis lebih banyak diekspresikan melalui tindakan dibandingkan komunikasi verbal. Setelah mengikuti rangkaian aktivitas CERIA, anak menunjukkan perubahan yang cukup jelas, antara lain mampu menyebutkan emosi sesuai situasi yang dialami, lebih berani menyampaikan pengalaman, tampak lebih tenang dan percaya diri untuk berinteraksi, serta mampu mengikuti aktivitas kelompok dengan lebih baik.

Selain memberikan manfaat bagi anak, Program CERIA menghasilkan luaran berupa media pendampingan *Psychological First Aid* yang terdiri atas buku aktivitas, lembar kerja tematik, media ekspresi emosi, serta panduan penggunaan bagi relawan, yang diserahkan kepada Rumah Relawan Remaja (3R) sebagai bentuk pembekalan tanpa melalui pelatihan formal, melainkan melalui panduan sederhana dan aplikatif yang dapat dijalankan langsung tanpa memerlukan latar belakang keilmuan psikologi. Namun, media CERIA tidak dapat menggantikan peran relawan dan orang tua sebagai pendamping utama anak, keberhasilan program ini justru didukung oleh keterlibatan aktif keduanya, bukan semata oleh media itu sendiri. Pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya perbedaan tingkat kesiapan emosional setiap anak, keterbatasan waktu pendampingan, serta kebutuhan pendampingan

lanjutan bagi anak dengan gejala stres pascatrauma yang lebih berat, sehingga keberlanjutan penggunaan CERIA oleh relawan dan orang tua menjadi faktor penting agar pemulihan psikososial anak dapat berlangsung konsisten setelah program pengabdian berakhir

KESIMPULAN DAN SARAN

Program CERIA berhasil mendukung pemulihan emosi anak korban bencana, ditunjukkan oleh peningkatan hasil *post-test* pada kelima elemen pemulihan emosi serta perubahan positif dalam kemampuan anak mengenali dan mengungkapkan emosi, sekaligus menjawab kebutuhan mitra Rumah Relawan Remaja (3R) akan media *Psychological First Aid* yang sistematis. Mengingat penerapan program hanya berlangsung satu hari dan pembekalan relawan belum disertai pelatihan khusus, disarankan adanya pendampingan lanjutan secara berkala, evaluasi penggunaan Buku Aktivitas CERIA secara mandiri, perluasan sasaran usia dan lokasi, serta penguatan kolaborasi dengan sekolah darurat dan dinas pendidikan setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang yang telah mendanai seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K., Saied, A. A., & Nashwan, A. J. (2025). The impact of the 2023 Türkiye-Syria earthquakes on the mental health of children. *IJSP: International Journal of Social Psychiatry*, 7(1), 209–211. <https://doi.org/10.1177/00207640241278983>
- An-Nisa, L., Farida, I. A., Eva, N., Apsari, D. A., & Utomo, H. B. (2025). Implementasi model ADDIE dalam media edukasi sebagai pemahaman kesehatan mental. *Psyceh 165 Journal*, 18(1), 41–46. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.466>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Dashboard penanganan darurat banjir dan longsor Provinsi Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat tahun 2025*. Diakses dari <https://gis.bnpb.go.id/bansorsumatera2025/>
- Bali, E. N., Khotijah, I., Wollo, S., Kale, S., & Mundiarti, V. (2021). Pendampingan psikososial anak korban bencana di sekolah alam Manusak. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/kjcs.v1i1.5526>
- CNN Indonesia. (2026). *BNPB: 31 Daerah Bencana Sumatra Masuk Fase Awal Pemulihan*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20260102172939-20-1312948/bnpb-31-daerah-bencana-sumatra-masuk-fase-awal-pemulihan>
- Damayanti, F. E., & Avelina, Y. (2018). *Kefektifan psychologcal first aid (PFA) sebagai pertolongan pertama pada korban bencana & trauma*. PROSIDING SEMINAR

- NASIONAL 2018. Diakses dari [https://www.academia.edu/89548143/Keefektifan Psychological First Aid Pada Sebagai Pertolongan Pertama Pada Korban Bencana and Trauma](https://www.academia.edu/89548143/Keefektifan_Psychological_First_Aid_Pada_Sebagai_Pertolongan_Pertama_Pada_Korban_Bencana_and_Trauma)
- Edy, D. F., Nurmalitasari, F., Febrianti, W., & Nadzifah, N. (2024). Pengembangan media pembelajaran psychological first aid: Langkah awal meredam self-harm. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 29–39. <https://doi.org/http://doi.org/10.33366/ilg.v7i2.6407>
- Edy, D. F., Nurmalitasari, F., Muhiddin, S., Ainiyah, H. R., Nina, D. La, & Elsifa, N. N. A. T. (2025). Peningkatan kompetensi relawan melalui pelatihan psychological first aid pada situasi krisis. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(3), 1515–1527. <https://doi.org/https://doi.org/10.70609/i-com.v5i3.7942>
- Everly, G. S. (2020). Psychological first aid to support healthcare professionals. *Journal of Patient Safety and Risk Management*, 25(4), 159–162. <https://doi.org/10.1177/2516043520944637>
- Farida, I. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. A. F. (2018). *Developing scientific thinking through inquiry learning*. International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017). Diakses dari <https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.3>
- Hoffmann, J. A., Pergjika, A., Burkhart, K., Gable, C., Foster, A. A., Saidinejad, M., Covington, T., Edemba, D., Mullins, S., Schreiber, M., & Beers, L. S. (2025). Supporting children's mental health needs in disasters. *Pediatrics*, 155(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2024-068076>
- Lee, J., You, S., Choi, Y., Youn, H., & Shin, H. S. (2017). A preliminary evaluation of the training effects of a didactic and simulation-based psychological first aid program in students and school counselors in South Korea. *PLoS ONE*, 12(7), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0181271>
- Nugrahani, R. F., Lestari, L. I., Sulistiyarningsih, R., & Widodo, W. (2026). Psikoedukasi digital dengan media flipbook tentang pendidikan seksual pada siswa SDN Rembun 01. *PANRITA-ABADI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/pa.v10i1.45152>
- Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S. H., Mahihody, A. J., & Wuaten, G. A. (2020). Pengaruh terapi bermain terhadap trauma healing pada anak korban bencana alam. *Faletehan Health Journal*, 7(2), 85–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.131>
- Triasari, L., Yusuf, A., SestuRetnoD, A., Triyana, P., & Abidin, Z. (2020). Play therapy to reduce traumatic stress in earthquake-affected children in North Lombok, West Nusa Tenggara. *IJNHS: International Journal of Nursing and Health Services*. <https://www.ijnhs.net/index.php/ijnhs/article/view/209/127>
- Zuhroh, L., Nugraha, R. F., & Anantri, G. (2023). Penerapan metode montessori menggunakan media flashcard sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini. *EduCurio Journal*, 1(3), 697–701. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/ecu.v1i3.424>